

PUSDATIN STAIM TARATE SUMENEP

Dimuat pada : 20 Februari 2022

<http://www.staimtarate.ac.id/berita/analisis-sufistikquranik--asal-dan-proses-menuju-insan-kamil>

“ANALISIS SUFISTIK-QURANIK; Asal dan Proses Menuju Insan Kamil”

ANALISIS SUFISTIK-QURANIK; Asal dan Proses Menuju Insan Kamil

ARTIKEL TERKINI 20 FEB 2022 BY PUSDATIN

ANALISIS SUFISTIK-QUR'ANIK;
Asal dan Proses Menuju Insan Kamil
Moh. Zaini¹
¹sauccess.zenn@gmail.com,
¹Dosen FPIEK IKIP Budi Utomo Malang
Mahasiswa S3 PAI Berbasis Studi Interdisipliner UIN MALIKI Malang

[Download Artikel](#)

PENDAHULUAN

Manusia digambarkan sebagai makhluk unik dan kompleks. Dengan membahasnya, diyakini tidak akan kehabisan bahan dalam setiap rangkaian permasalahannya. Manusia mendapatkan akal sebagai anugerah dari Allah Swt dan dengan akal tersebut, manusia mulai berpikir. Dengan kemampuannya berpikir, manusia belajar memahami, mengajukan pertanyaan dan berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.[1]

Manusia adalah makhluk terbaik dari seluruh ciptaan yang Allah ciptakan (Qs. atTin, 4). Di dalamnya memiliki potensi *jahriyah* dan *batiniyah*. Kedua potensi ini menjadi instrumen yang menopang pertahanan hidupnya serta eksistensi dirinya, baik dalam lingkup ruang material ataupun ruang yang non material. Pada ruang non

BERITA TERKINI

- ANALISIS SUFISTIK-QURANIK; Asal dan Proses Menuju Insan Kamil
- STAIM TARATE SUMENEP LAKUKAN PENUTUPAN KUKERTA TEMATIK TAHUN AKADEMIK 2021-
- KUKERTA TEMATIK STAIM SUMENEP MELAKSANAKAN SOSIALISASI ANTI NARKOBA
- PESERTA KUKERTA TEMATIK POSKO PEMOEDA II MENGADAKAN SEMINAR

KALENDER AKADEMIK STAI MIFTAHUL ULUM TARATE PANDAN SUMENEP TAHUN AKADEMIK 2021

1. Honggabat dan Pembayaran SPP Tahap 1 (saku) 50%	04 s.d. 30 Januari 2021
2. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian, Kerja Heal Study (KHS) dan Pengisian Kartu Rencana Studi (KRS)	06 Januari s.d. 06 Februari 2021
3. Asai Perkulahan Semester Genap	25 s.d. 30 Januari 2021
4. Masa Perkulahan Semester Genap	10 Februari 2021
5. Masa Perkulahan Semester Genap	10 Feb. s.d. 09 Mei 2021
6. Pembayaran SPP Tahap 2 (saku) 25%	01 s.d. 15 Maret 2021
7. Ujian Tengah Semester (UTS) Genap	24 s.d. 28 Maret 2021
8. Pembayaran SPP Tahap 3 (saku) 25%	01 s.d. 15 Mei 2021
9. Minggu Tenang	10 s.d. 23 Mei 2021
10. Ujian Akhir Semester (UAS) Genap	26 s.d. 30 Mei 2021
11. Wisuda	28 Februari 2021
12. Seleksi dan Penentuan Mahasiswa Baru	Januari s.d. Agustus 2021

TWITTER @STAIMTARATE

Instagram @STAIMTARATE

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab

K. Ubaidillah Cholil, M.Pd.I., M.H.I Ketua STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Pengarah

Rusliy, M.Pd Wakil Ketua I STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Pimpinan Redaksi

Dedi Eko Riyadi HS, M.Pd.I, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Penyunting Pelaksana

Mohammad Sholeh, S.Pd.I, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Muhammad Hamdi, Lc, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Zainol Huda, S.Sos., M.Pd, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Suparji, M.Pd, Universitas Negeri Surabaya

Penyunting Pelaksana

Mohammad Sholeh, S.Pd.I, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Muhammad Hamdi, Lc, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Zainol Huda, S.Sos., M.Pd, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Suparji, M.Pd, Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. M. Asy'ari, M.Ag, IAIN Palu Sulawesi Tengah

Drs. K.H. Abdullah Cholil, M.Hum, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Dr. Mukhlishi, M.Pd.I, STKIP PGRI Sumenep

Achmad Junaidi, S.H.I., M.H, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Desain Grafis & Layout

Veri Ikra Mulyadi, M.Pd, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Editor

Moh. Fadli, M.Pd, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Nurul Alimi Sirrullah, S.H.I., M.H, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

IT Support

Nurul Huda, SE., MM, STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

ANALISIS SUFISTIK-QUR'ANIK; Asal dan Proses Menuju Insan Kamil Moh. Zaini¹

¹sauuccess.zenn@gmail.com,

¹Dosen FPIEK IKIP Budi Utomo Malang
Mahasiswa S3 PAI Berbasis Studi Interdisipliner UIN MALIKI Malang

PENDAHULUAN

Manusia digambarkan sebagai makhluk unik dan kompleks. Dengan membahasnya, diyakini tidak akan kehabisan bahan dalam setiap rangkaian permasalahannya. Manusia mendapatkan akal sebagai anugerah dari Allah Swt dan dengan akal tersebut, manusia mulai berpikir. Dengan kemampuannya berpikir, manusia belajar memahami, mengajukan pertanyaan dan berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹

Manusia adalah makhluk terbaik dari seluruh ciptaan Allah yang Allah ciptakan (Qs. atTin, 4). Di dalamnya memiliki potensi *lahiriah* dan *batiniah*. Kedua potensi ini menjadi instrumen yang menopang pertahanan hidupnya serta eksistensi dirinya, baik dalam lingkup ruang material ataupun ruang yang non material. Pada ruang non material manusia mampu merasakan dan menggambarkan suasana batinnya, mulai dari level yang sederhana hingga ke level yang rumit, mulai dari sesuatu yang kasar hingga terhadap sesuatu yang halus.

Selain gambaran singkat di atas, dalam menjalani hidupnya di dunia, manusia juga disiapkan alat bantu berupa pedoman hidup, sebagai petunjuk atas dasar pengetahuan (Qs. al-A'raf, 52) serta contoh terbaik yang dapat dijadikan teladan seumur hidup manusia. Terdapat tujuan simpel yang Allah kehendaki dari diciptakannya manusia, yakni untuk beribadah (Qs. ad-Dzariyat, 56), serta menjalankan amanah sebagai kholifah (Qs. al-Baqarah, 30).

Dalam pandangan alQur'an, manusia adalah makhluk terbaik ciptaan Tuhan (Qs. At-Tiin(95). Manusia dalam teks-teks ayat alQuran memiliki istilah yang beragam, seperti *al-nas* disebut dan diulang hingga 240 kali, *al-ins* disebut secara berulang sebanyak 18 kali, *al-insan* disebut secara berulang sebanyak 65 kali, *al-basyar* disebut hingga 37 kali dan istilah *bani Adam* disebut sebanyak 7 kali. Istilah tersebut menunjukkan gambaran tentang asal penciptaannya hingga perilakunya. Abbas Mahmud al-Aqqad (Sarjana Muslim) mendefinisikan bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan anugerah berfikir (*hayawanun nathiq*), bersosialisasi, dapat berkembang menuju kesempurnaan, sengaja diutus sebagai makhluk rohani yang diturunkan ke muka bumi.²

Pandangan al-Aqqad menunjukkan sisi intelektualitas manusia yang bersandar pada nilai-nilai kerohanian. Namun demikian, secara umum posisi manusia memiliki peran sebagai hamba Allah ('*Abdullah*) dan sebagai pengayom atau pemakmur di permukaan bumi (*khalifah Allah*).³

¹ Abdul Gaffar, 2016. 'Manusia dalam Perspektif al-Qur'an Abdul', *Tafsere*, 4.2, 228-

² Ahmad Hanani and Nur Hamidi, 'Tasawuf Pendidikan: dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16.1 (2019), 37 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-03>>.

³ Dudung Abdullah, 'Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Tentang Makna dan Eksistensi)', *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.2 (2017), 331-44 <<https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>>.

MANUSIA DALAM PANDANGAN TASAWUF

Konsep dijadikannya manusia dalam tasawuf memiliki kemiripan konsep yang disebutkan di dalam al-Quran, yang ditafsirkan secara *isyari* atau *ma'nawiyah*. Menurut al-Hallaj bahwa manusia itu tercipta dari unsur rohaniah (Tuhan) dan unsur jasmaniah (materi). Oleh karena itu manusia bersifat kemanusiaan (*nasut*), dan sifat keilahian (*lahut*).⁴ Cara pandang al-Hallaj bersandar pada Qs. al-Baqarah, 34, artinya: “Ketika Kami berkata kepada Iblis: ‘sujudlah kepada Adam’, maka semua sujud kecuali iblis, dia membangkang dan sombong, dan dia termasuk orang-orang yang kafir (ingkar kepada nikmat Allah SWT).” Perintah ini bermakna tersembunyi bahwa dalam diri Adam terdapat Tuhan, Tuhan menitis (berinkarnasi) seperti menitis-Nya dalam diri Isa As. Allah menjelaskan: “Ketika telah Kusempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan roh-Ku ke dalamnya, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (Qs. Shad: 72). Menurutnya, bahwa pada diri manusia terdapat bagian *lahut* dan *nasut*, oleh karena itu, kesatuan Tuhan dan manusia dalam wujud *hulul* adalah sangat dimungkinkan dengan syarat apabila manusia bisa.⁵

Meskipun demikian, dengan pandangan al-Hallaj di atas, al-Ghazali tidak sependangan, bahkan menolak ajaran penyatuan *makhluk* dengan *kholiq* (*ittihad-nya al-Basthami, hulul-nya al-Hallaj, dan wihdat al-Wujud-nya Ibn —Arabi*) sebagai level tertinggi *ma'rifatnya*. Al-Ghazali hanya membatasi pada aspek *fana'*, dalam arti hilangnya akhlak buruk, dan *baqa'* dalam arti kekalnya akhlak mulia hamba yang sedang menuju Allah.⁶

Keadaan *fana'* adalah kondisi hamba secara lahiriah tidak memiliki kesadaran dalam beberapa jam akan tetapi masih hidup, hanya saja roh *robhani-nya* sedang menghadap Allah (*musyadah*). Kondisi tersebut menurut al-Ghazali dipahami sebagai *fana'* diri yang menyebabkan seorang hamba mengalami sedang berada pada keadaan merasakan kehadiranNya; dan ia dapat membuka penglihatannya kecuali hanya kepada Allah.⁷

Selanjutnya pada diri manusia disertai dengan potensi penyerta,⁸ yakni: Potensi naluriah (*hidayat al-ghariziyat*). Potensi inderawi (*hidayat al-shassiyat*). Potensi akal (*hidayat al-aqliyyat*).⁹ Potensi keagamaan (*hidayat al-diniyyat*).¹⁰

Keempat potensi tersebut terangkum dalam potensi dasar manusia yaitu: jasmani, akal, nafs dan ruh. Selain dari potensi penyerta, manusia juga memiliki karakter bawaan, diantaranya: berbahasa dan berbicara teratur, mampu berpikir, berjiwa-sosial, solidaritas, menyenangkan keindahan, mampu berperilaku ritual dan memiliki kecenderungan beribadah kepada Penciptanya. Meskipun karakter tersebut juga memiliki sisi yang berbeda, diantaranya: sifat kikir sebagaimana disebut didalam al-Qur'an Surat al-Isro': 100., sifat lemah disebutkan di dalam Qs. An-Nisaa': 28., Qs. Ar-Rum: 54., sifat dzalim

⁴ Nicholson. R.A., *The Idea of Personality in Sufism, Idarah-i Adabiyat-i Delli*, Jayyed Press, Ballimaran, Delhi, 1976.

⁵ Zulkifli M. Nuh, 'al-Hulul; Sebuah Kontraversi Pencerahan dalam Pandangan al-Hallaj,' *Jurnal Madania*, 7.2 (2017), 275–76.

⁶ Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

⁷ al-Ghazali, *Ihyall Ulûm al-Din*, J. IV, h. 256.

⁸ Imam Faqih, 'Konsepsi Potensi Manusia', *Jurnal Studi Agama Islam*, 11.2 (2018), 64–65 <<http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/42>>.

⁹ Dalam perspektif sufi, akal adalah unsur halus dan tidak kasat mata yang berperan sebagai penguji kebenaran lahiriah. (Asy-Syarqawi, M. A. (2003). *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah)

¹⁰ Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, p. 34-35

dan bodoh juga disebutkan di dalam alQu'an: Qs. al-Ahzab: 72., sifat suka berlaku tidak adil juga disebutkan di dalam Qs. Hud: 85.

Empat karakter buruk di atas merupakan karakter bawaan, hampir semua manusia memilikinya. Maka, ikhtiar untuk meminimalisir adalah hal utama yang dapat dilakukan dengan bertobat dan terus berdoa kepada-Nya. Niscaya Allah meminimalkan karakter buruk tersebut dengan memberikan pema'afan. Selain dari hal tersebut, memenuhi hati jiwa manusia dengan cahaya iman dan hidayah untuk semangat dalam beribadah, memenuhi jiwa dengan kualitas penghambaan, sehingga jiwa kembali pada kefitrahannya.

Dalam kajian sufistik, jiwa memiliki dua arti, yakni: 1. berarti syahwat, hawa nafsu amarah, dan perut yang berada di dalam jiwa manusia, dan dari sanalah akhlak terlahir, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak, 2. berarti jiwa rohani yang halus (*lathif*), *rohani*, dan *robbaani*.¹¹ Namun demikian, al-Farabi memberikan pandangan terkait posisi jiwa yang bersemayam di dalam raga.¹² Selanjutnya dipertegas dengan pendapat at-Tirmidzi pada sisi fungsionalnya, bahwa jiwa berarti nafas, dapat menghidupkan, dan tercampur dari ruh. Sebelum pada level *nafs almuthma'innah*, jiwa manusia, menurut al-Ghazali terbagikan pada dua tingkatan:

1. Jiwa yang menyesali diri (*nafsul lawwamah*), sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Qiyamah [75]: 2.¹³
2. Jiwa yang cenderung pada kejahatan (*nafsul ammarah*), sebagaimana disebutkan dalam Qs. Yusuf [12]: 53.

Pada dua pembagian tersebut, tampak bahwa *nafs* manusia dibutuhkan penyucian (*tazkiyatun nafs*), ikhtiar spiritual yang sungguh (*mujahadah*), sehingga terhindar dari kecenderungan jiwa-jiwa yang menyesatkan. Pada sisi yang berbeda, *Nafs* merupakan ruang-ruang imajenatif. Allah berada di dalam diri manusia, tetapi manusia tidak mampu melihatNya. Maka dalam hal ini, Tasawuf dimaksudkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana meningkatkan status *nafsul ammarah* (jiwa rendah) menjadi *nafsul kamilah* (jiwa lebih tinggi), mampu melihat/merasa dilihat oleh Allah (*muhsin*), melalui pengesampingan *nafsul ammaratu bi as-su'*; jenis jiwa yang mengajak manusia untuk berbuat jelek (predikat muslim).¹⁴

Selanjutnya naik satu tingkat menuju *nafs lawwamah* (Qs. al-Qiyamah, 2); jenis jiwa yang senantiasa meratapi, menyesali, dan menyadari atas amal buruknya di masa lalu. Berikutnya setelah melakukan *mujahadah* hingga pada level selanjutnya menuju tingkat *nafsul mulhimah* (Qs. asy-Syam, 8); jiwa yang senantiasa mendapatkan arahan dan bisikan Allah, sehingga menjadi *arif* dan bijaksana. Pada puncaknya tiba pada tingkat *nafs* tertinggi, yakni *nafsul muthmainah* (Qs.al-Fajr:27-28), jiwa yang tenang, tiada rasa takut, tiada kekhawatiran akan janji Allah, ruh yang tiba pada level kedamaian dan ketenangan, ridla atas *irodah* Allah, dan ia pun diridlai oleh Allah (*mardhiyyah*).

¹¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, 2012. Kamus Ilmu Tasawuf. Jakarta : Amzah, p. 245

¹² Amir An-Najjar, 2001. Ilmu Jiwa dalam Tasawuf (Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer), Jakarta : Pustaka Azzam, p.31

¹³ Irwan Kurniawan Jihad Akbar, 2003. Menempa Jiwa, Membina Ruhani. Bandung: Pustaka Hidayah, p. 153

¹⁴ Adz-Dzaky, M.H.B. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam. Penerapan Metode Sufistik. Edisi Revisi*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru

Insan kamil dalam pandangan al-Ghazali, yakni kemampuan manusia mencapai tujuan hidupnya (*ma'rifah ilahi*) yang terikat dengan substansi esensinya (*nafs*), mencapai kesempurnaan jiwanya, hingga mengantarkannya pada ma'rifah kepadanya. Mengingat kemampuan dasar jiwa adalah mengetahui dan mencapai puncak pengetahuan yang paling tinggi (*ma'rifah* kepada Allah).

MENUJU INSAN KAMIL

Manusia paripurna adalah kemampuan penghayatan yang tinggi tentang olah *zhahir* dan *bathin* yang terintegrasikan menjadi satu bagian yang *tak* terpisahkan, cahaya ilmunya terjaga secara seimbang, tidak saling memadamkannya dengan *kewaro'annya*, (hati-hati dalam berkeputusan, dan tindakan), memberikan perhatian penuh terhadap batas-batas *syari'ah*. Menurut al-Ghazali, itulah manusia yang kesempurnaan dirinya dibentuk oleh kesempurnaan jiwanya.¹⁵

Kesempurnaan diri manusia ditentukan oleh keutamaan-keutamaan (*al-fadha'il*), dalam arti, maksimalnya daya yang meng'erat pada dirinya dan *linear* dengan hasrat kesempurnaannya. Daya-daya tersebut, diantaranya:¹⁶

- a. *al-fadha'il* tersebut hadir dalam wujud *al-hikmah* sebagai prioritas dari daya akal;
- b. *al-syaja'ah* merupakan peran utama dari daya *al-ghadab* (nafsu yang mengekspresikan tempramental);
- c. *al-iffah* (daya menahan diri) sebagai prioritas dari *al-syahwah* (kecondongan memperturutkan hawa material); dan
- d. *al'adalah* sebagai penentu keseimbangan dari ketiga daya dimaksud. *al'adalah* ini sebagai wujud keseimbangan yang dikontrol oleh *al-aql*.

Pada tahap akhirnya manusia didorong untuk mewujudkan dan mengekspresikan dalam kehidupan kesehariannya sebagaimana pesan Qs. atTin, 4, dan Qs. Ali Imron, 110. Maka untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan *ikhtiar* menggapai posisi diri yang kamil, yang menurut al-Ghazali, manusia dapat melewati beberapa langkah strategis : 1) Melalui proses *al-Takhalliyyat*, yakni ikhtiar penafian diri dari perilaku tercela, perkataan, perbuatan, hingga sampai pada penguasaan jiwa secara intensif, 2) Melalui proses *al-Tahalliyyat*, pemenuhan kembali sifat-sifat terpuji setelah sebelumnya melewati proses penafian/pengosongan terhadap nilai yang tidak terpuji.

Jika telah melewati dan memasuki tahapan tersebut, maka terbentuklah jiwa *muthmainnah* (jiwa yang damai), yakni jiwa yang memiliki kesiapan menerima *tajalli* Tuhan, yakni pernyataan atau penampakan, atau terbukanya tabir yang menghalangi hamba denganNya, sehingga hamba menyaksikan tanda-tanda kekuasaan dan keagunganNya. Pada tahap ini manusia mengalami kesempurnaan jiwa, karena ia telah memperoleh pengetahuan abstrak tentang dunia metafisik (*ma'rifah*, *mukasyafah*, dan *musyahadah*). Semua itu menunjuk pada keadaan di mana terbukanya *tabir* (*kasful-hijab*) yang menghalangi hamba dengan Tuhannya.

¹⁵ Cholid Nurviyanti, 'Konsep Kepribadian al-Ghozali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9.1 (2019), 73 <<https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.716>>.

¹⁶ Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Manusia adalah makhluk terbaik ciptaan Allah, mampu berfikir (*hayawanun nathiq*), bersosialisasi, berkembang menuju kesempurnaan, tercipta dari unsur *rohaniah* (Tuhan) dan unsur *jasmaniah* (materi), membawa pesan fitrah, bersifat kemanusiaan (*nasut*), dan sifat keilahian (*lahut*), ditunjukkan untuk beribadah, dan diutus sebagai kholifah di bumi.

Manusia pada sisi tertentu bisa melampaui kemulyaan Malaikat, sebaliknya pada sisi yang lain bisa menyamai, bahkan lebih hina dari binatang. Di dalam dirinya tersemat potensi beragam sebagai karakternya, berjiwa-sosial, solidaritas, menyenangkan keindahan, mampu berperilaku ritual dan memiliki kecenderungan beribadah kepada penciptanya, serta memiliki keabadian melampaui sisi kefanaan yang sedang dijalaninya. Sedangkan sisi lain dari potensi manusia, sebagaimana digambarkan di dalam alQur'an, diantaranya: manusia itu kikir dan suka mengeluh, lemah, dhalim, bodoh, dan berlaku tidak adil.

Untuk menggapai status kesempurnaan atas dirinya, mengendalikan potensi buruknya dari dalam dirinya, terletak pada kemampuan manusia mencapai tujuan hidupnya (*ma'rifah ilahi*) yang terikat dengan substansi esensinya (*nafs*), mencapai kesempurnaan jiwanya, hingga mengantarkannya pada *ma'rifah* kepadaNya. Selanjutnya ikhtiar penghayatan yang tinggi tentang olah *zhahir* dan *bathin* yang terintegrasikan menjadi satu bagian yang *tak* terpisahkan, cahaya ilmunya terjaga secara seimbang, tidak saling memadamkannya dengan *kewaro'annya*, memberikan perhatian penuh terhadap batas-batas *syari'ah*. *Wallahu a'lam*.

DAFTAR RUJUKAN:

- Ahmad Hanani and Nur Hamidi, 'Tasawuf Pendidikan: dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16.1 (2019), 37 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-03>>.
- Asy-Syarqawi, M.A, 2003. *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Abdul Gaffar, 2016. 'Manusia dalam Perspektif al-Qur'an Abdul', *Tafsire*, 4.2, 228-
- Adz-Dzaky, M.H.B. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam. Penerapan Metode Sufistik. Edisi Revisi*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Affiiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014. *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- al-Ghazali, Ihyall Ulûm al-Din, J. IV, h. 256.
- Amir An-Najjar, 2001. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf (Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer)*, Jakarta : Pustaka Azzam, p.31
- Bastaman, H.D. 2004. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Calvin S Hall & Gardner Lindzey. (2001). *Psikologi Individu Allport*. In *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius
- Cholid Nurviyanti, 'Konsep Kepribadian al-Ghozali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9.1 (2019), 73 <<https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.716>>.

- Dalam perspektif sufi, akal adalah unsur halus dan tidak kasat mata yang berperan sebagai penguji kebenaran lahiriah. (Asy-Syarqawi, M. A. (2003). *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah)
- Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, 661
- Dudung Abdullah, 'Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Tentang Makna dan Eksistensi)', *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.2 (2017), 331–44
<<https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>>.
- Imam Faqih, 'Konsepsi Potensi Manusia', *Jurnal Studi Agama Islam*, 11.2 (2018), 64–65
<<http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/42>>.
- Irwan Kurniawan Jihad Akbar, 2003. *Menempa Jiwa, Membina Ruhani*. Bandung: Pustaka Hidayah, p. 153
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, p. 34-35
- Nicholson. R.A., *The Idea of Personality in Sufism, Idarah-i Adabiyat-i Delli*, Jayyed Press, Ballimaran, Delhi, 1976.
- Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Amzah, p. 245
- Zulkifli M. Nuh, 'aL-Hulul; Sebuah Kontraversi Pencerahan dalam Pandangan al- Hallaj,' *Jurnal Madania*, 7.2 (2017), 275–76.